

DETERMINAN PENERAPAN BUDAYA KESELAMATAN PASIEN DI RUMAH SAKIT : TINJAUAN SISTEMATIS

Ida Rubaida^{1*}, Muhammad Syamsu Hidayat², Heni Trisnowati³

Magister Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia¹, Rumah Sakit Umum PKU Muhammadiyah Bantul, Yogyakarta, Indonesia¹, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia^{2,3}

*Corresponding Author : 2308053044@webmail.uad.ac.id

ABSTRAK

Keselamatan pasien saat ini menjadi topik yang menarik perhatian dunia. Pembentukan budaya keselamatan pasien di rumah sakit ditentukan oleh berbagai faktor. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor penentu implementasi budaya keselamatan pasien di rumah sakit. Metode yang digunakan dalam penelitian ini berupa tinjauan sistematis menggunakan diagram alir PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-analysis*). Untuk pengumpulan data dalam penelitian ini, dilakukan pencarian di PubMed dan Google Scholar. Kata kunci pencarian PubMed adalah “*patient safety*” and “*risk management*” and “*hospital*”, dan kata kunci pencarian Google Scholar adalah “budaya keselamatan pasien” dan “rumah sakit”. Kriteria kelayakan untuk penelitian ini mencakup semua artikel yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir, penelitian dengan desain *cross-sectional* dan artikel harus dapat diakses secara keseluruhan. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa faktor penentu implementasi budaya keselamatan pasien di rumah sakit meliputi faktor personal yang terdiri dari usia, jenis kelamin, pendidikan, persepsi, jenis profesi, pengalaman kerja, faktor organisasional meliputi dukungan manajemen dan kepala unit, kerja sama tim, pembelajaran organisasi, frekuensi pelaporan insiden, perbaikan berkelanjutan, respon yang tidak menghukum, beban kerja serta lingkungan kerja. Kesimpulannya, faktor penentu budaya keselamatan pasien di rumah sakit adalah elemen personal, elemen organisasi dan elemen lingkungan kerja. Temuan dari penelitian ini dapat digunakan manajemen rumah sakit untuk meningkatkan pelaksanaan budaya keselamatan pasien.

Kata kunci : budaya keselamatan pasien, manajemen risiko, rumah sakit

ABSTRACT

Patient safety is currently a topic of global interest. The establishment of a patient safety culture in hospitals is determined by various factors. This study aims to identify the determinants of patient safety culture implementation in hospitals. The method used in this study is a systematic review using the PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-analysis) flow chart. For data collection in this study, searches were conducted in PubMed and Google Scholar. PubMed search keywords were ‘patient safety’ and ‘risk management’ and ‘hospital’, and Google Scholar search keywords were ‘patient safety culture’ and ‘hospital’. The eligibility criteria for this study included all articles published within the last five years, studies with a cross-sectional design, and articles that were accessible in their entirety. The findings of this study indicate that the determinants of patient safety culture implementation in hospitals include personal factors consisting of age, gender, education, perception, type of profession, work experience, organizational factors including management and unit head support, teamwork, organizational learning, frequency of incident reporting, continuous improvement, non-punitive response, workload, and work environment. In conclusion, the determinants of patient safety culture in hospitals are personal elements, organizational elements, and work environment elements. These findings can be used by hospital management to improve the implementation of patient safety culture.

Keywords : risk management, patient safety culture, hospitals

PENDAHULUAN

Rumah sakit merupakan penyedia layanan kesehatan sehingga pelayanannya harus berfokus pada keselamatan pasien. Menurut (Permenkes, 2017), keselamatan pasien

didefinisikan sebagai sistem yang disusun untuk menjamin keamanan pasien selama dirawat di rumah sakit. Keselamatan pasien mencakup beberapa hal diantaranya menilai risiko, melakukan identifikasi serta mengelola risiko, melaporkan, melakukan analisis insiden, belajar dari insiden serta memantaunya. Selain itu, perlu menerapkan tindakan untuk mengurangi risiko serta mencegah cedera akibat kesalahan tindakan yang terjadi. Insiden keselamatan pasien dapat terjadi karena pelaksanaan tindakan atau tidak melaksanakan tindakan yang diperlukan.

Data dari Direktorat Jenderal Kesehatan menunjukkan bahwa jumlah insiden keselamatan pasien yang dilaporkan di Indonesia cukup tinggi. Demikian pula, menurut WHO, terdapat 134 juta kejadian keselamatan pasien setiap tahunnya di negara-negara berkembang. Pada tahun 2019, sebanyak 10.570 kejadian keselamatan pasien terjadi di Indonesia. Hal ini berkontribusi pada 2,6 juta kematian yang disebabkan oleh kesalahan. Data WHO tahun 2023 menunjukkan bahwa insiden keselamatan pasien di dunia cukup tinggi. Sekitar 1 dari 10 pasien mengalami cedera dalam perawatan kesehatan dan lebih dari 3 juta kematian terjadi setiap tahunnya akibat perawatan yang tidak aman. Sebanyak 4 dari 10 pasien mengalami cedera di fasilitas kesehatan primer dan rawat jalan, padahal sekitar 23,6–85% dari cedera ini dapat dihindari. Penyebab utama insiden keselamatan pasien ini adalah kesalahan pengobatan, prosedur pembedahan yang tidak aman, infeksi nosokomial, kesalahan diagnostik, pasien jatuh, luka dekubitus, kesalahan identifikasi pasien, transfusi darah yang tidak aman serta tromboemboli vena (Adriansyah et al., 2021).

Kejadian keselamatan pasien sebagian besar dipengaruhi oleh penerapan budaya keselamatan pasien. Implementasi budaya keselamatan pasien pada rumah sakit di Palestina telah diteliti oleh Najjar dkk. (2015). Penelitian tersebut (Najjar et al., 2015) menunjukkan adanya korelasi antara implementasi budaya keselamatan pasien terhadap kejadian keselamatan pasien di rumah sakit. Semakin positif implementasi budaya keselamatan pasien akan semakin besar kemungkinan kejadian keselamatan pasien berkurang. Sementara itu, (El-Jardali et al., 2014) meneliti korelasi antara prediktor dengan budaya keselamatan pasien pada rumah sakit di Riyadh. Penelitian ini melibatkan semua petugas kesehatan, baik medis, pendukung dan non-medis. Temuan penelitian ini menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang berhubungan dengan budaya keselamatan pasien, yaitu aspek organisasi, perbaikan yang berkelanjutan, serta kerja sama tim. Sementara itu, aspek yang perlu ditingkatkan meliputi respon non-punitif rumah sakit terhadap kesalahan, tingkat kepegawaian dan komunikasi yang terbuka.

Penelitian (Rahayu et al., 2018) yang dilaksanakan di RSUD Banten menunjukkan bahwa faktor usia, masa kerja, status pekerjaan berpengaruh negatif terhadap budaya keselamatan sedangkan status pernikahan memberikan pengaruh positif terhadap budaya keselamatan pasien. Penelitian lain dilaksanakan oleh (Wianti et al., 2021) dengan responden perawat menemukan bahwa pendidikan, jenis kelamin, dukungan manajemen, kerjasama antar unit serta handsoff dan transisi berpengaruh terhadap budaya keselamatan pasien. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Yarnita & Efitra, 2020) mengenai Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Budaya Keselamatan Pasien pada Perawat di Ruang Rawat Inap RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang berhubungan dengan budaya keselamatan pasien adalah faktor sikap perawat, tim kerja perawatan, dan kelelahan perawat. Sedangkan untuk faktor stres kerja perawat tidak memiliki hubungan dengan budaya keselamatan pasien. Demikian juga penelitian (Mulyati, 2016) menyatakan bahwa budaya keselamatan pasien memiliki hubungan yang bermakna terhadap tim kerja, persepsi terhadap pimpinan, stres dan kepuasan kerja. Salah satu faktor determinan budaya keselamatan pasien adalah persepsi terhadap pimpinan sehingga seorang pemimpin harus memperhatikan gaya kepemimpinan, teknik komunikasi serta kemampuan manajerial untuk mendukung terciptanya budaya keselamatan pasien. Penelitian (Wijaya et al., 2013)

dilaksanakan di RSUD Muhammadiyah Bantul dengan responden perawat dan bidan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan keselamatan pasien di RS PKU Muhammadiyah Bantul termasuk pada kategori cukup serta masih ditemukan gap pelaporan insiden keselamatan pasien antara tim keselamatan pasien dan realitas di lapangan. Beberapa hambatan dalam penerapan keselamatan pasien disebabkan dukungan manajemen serta kinerja tim yang belum optimal, tingginya beban kerja serta masih adanya *blaming culture* di unit. Penjelasan di atas menunjukkan bahwa budaya keselamatan pasien masih menjadi topik yang menarik untuk diteliti. Budaya keselamatan pasien sangat dipengaruhi oleh beberapa aspek penting. Namun, tinjauan literatur yang ada lebih berfokus pada aspek-aspek yang mempengaruhi kejadian keselamatan pasien serta bagaimana menerapkan budaya keselamatan pasien.

Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi faktor yang berpengaruh terhadap implementasi budaya keselamatan pasien terutama di rumah sakit, karena belum banyak tinjauan literatur yang membahas mengenai hal ini.

METODE

Penulisan artikel ini didasarkan pada analisis literatur dengan tema implikasi budaya keselamatan pasien khususnya di rumah sakit. Metode dalam penulisan artikel ini adalah PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Review and Meta-analysis*). Metode ini mengumpulkan artikel secara sistematis serta menganalisisnya secara metodis. Setiap langkah yang dilakukan dalam penelitian ini sesuai dengan tahapan serta protokol yang ditetapkan. Proses pengumpulan data dilaksanakan menggunakan dua sumber utama, yakni PubMed dan Google Scholar. Pencarian artikel memakai kata kunci "*patient safety*" AND "*risk management*" AND "*hospitals*" di PubMed. Sementara itu, kunci pencarian di Google Scholar menggunakan kata "budaya keselamatan pasien" dan "rumah sakit". Pencarian berdasarkan kata kunci di atas, didapatkan 3425 artikel dengan rincian 775 artikel dari Pubmed dan 2650 artikel dari Google Scholar. Selanjutnya artikel diseleksi dengan kriteria publikasi ilmiah yang diterbitkan dalam rentang lima tahun terakhir, yakni dari tahun 2020 hingga 2025 sehingga didapatkan 1814 artikel yaitu 224 artikel dari Pubmed dan 1590 artikel dari Google Scholar. Selanjutnya dipilih artikel yang dapat diakses full text gratis sehingga didapatkan 149 artikel terdiri dari 123 artikel dari Pubmed dan 26 artikel dari Google scholar. Seleksi artikel terakhir dilakukan dengan memilih artikel yang sesuai dengan tema penelitian, bukan merupakan *literature review*, *systematic review* atau meta-analisis, dan menggunakan desain *cross sectional* sehingga didapatkan 14 artikel.

HASIL

Berdasarkan penelusuran pada database PubMed dengan kata kunci "*patient safety*" AND "*risk management*" AND "*hospitals*" diperoleh 775 artikel dan penelusuran pada Google Scholar memakai kata kunci "budaya keselamatan pasien" dan "rumah sakit" diperoleh 2650 artikel. Jumlah total artikel yang diperoleh adalah 3425 artikel. Setelah ditinjau berdasarkan kriteria inklusi yang telah ditetapkan, didapatkan 14 artikel yang sesuai dengan topik penerapan budaya keselamatan pasien di rumah sakit. Hasil penelusuran artikel mendapatkan 14 penelitian yang dilakukan di 11 negara yaitu : Arab Saudi (n=2), Jepang (n=2), China (n=1), Indonesia (n=2), Pakistan (n=3), dan India (n=2), Ethiopia (n = 2), Nigeria (n =1), Malaysia (n=1), Brasil (n = 1), dan Amerika Latin (n = 1). Artikel yang dipilih pada penelitian ini merupakan artikel yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir, yaitu antara tahun 2020 dan 2025.

Dari 14 artikel yang dipilih untuk disertakan dalam penelitian ini, semua penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif dan desain *cross-sectional* (n=14). Jumlah sample

terbesar berasal dari penelitian yang dilakukan oleh Alkahf and Alonazi (2024) yang dilaksanakan di Arab Saudi. Adapun jumlah sampel yang digunakan sebanyak 145.657 responden dan berasal dari data sekunder. Sedangkan jumlah sampel paling sedikit adalah penelitian (Suwandy et al., 2023). Penelitian tersebut dilaksanakan di Rumah Sakit Tugu Ibu Depok Indonesia dengan jumlah sampel sebanyak 103 responden yang berasal dari data primer. Artikel yang dipilih untuk digunakan pada penelitian ini diterbitkan jurnal internasional terindeks PubMed dan jurnal Indonesia terindeks Shinta. Adapun ringkasan hasil penelitian terhadap keempat belas artikel tersebut dapat dibaca pada tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Penelitian

No	Nama (tahun)	Judul	Metode	Hasil
1.	(Lopes et al., 2024)	<i>Patient safety culture in times of the COVID-19 pandemic: a cross-sectional study in a hospital</i>	Metode: <i>cross sectional</i> Sampel: 459 orang. Lokasi: Rumah Sakit tertier di Sao Paulo Brazil	Tujuan: menilai dan mengidentifikasi dimensi budaya keselamatan pasien selama pandemi. Hasil: Tingkat budaya keselamatan pasien lebih tinggi pada sektor perawatan langsung dan dimensi dengan respon tertinggi adalah harapan kepala unit, tindakan mendorong keselamatan pasien serta kerja sama tim dalam unit.
2.	(Yayehrad et al., 2024)	<i>Patient safety and associated factors of regional public hospitals in Addis Ababa</i>	Metode : <i>cross sectional</i> Sampel: 494 responden Lokasi: rumah sakit regional di Addis Ababa, Ethiopia	Tujuan: mengkaji hubungan faktor sosio-demografi, penyedia layanan kesehatan dan sistem dengan budaya keselamatan pasien Hasil: Aspek berpengaruh terhadap budaya keselamatan pasien adalah pengalaman kerja 6 – 10 tahun (AOR = 1.81, 95% CI = 1.13–2.88), pengalaman kerja > 11 tahun (AOR = 3.49, 95%, CI = 1,27–9,56), melaporkan kejadian (AOR = 2,47,95%, CI = 1,37–4,45), berpartisipasi program keselamatan pasien (AOR = 3.64, 95% CI = 1.91–6.92), bekerja di bangsal kebidanan dan anak (AOR = 0.47, 95% CI = 0.23–0.94) dan (AOR = 0,21, 95% CI = 0,097–0,44).
3	(Alkahf & Alonazi, 2024)	<i>Exploring the safety reporting culture among healthcare practitioners in Saudi hospitals: a comprehensive 2022 national study</i>	Metode: <i>cross sectional</i> Sampel: 145.657 responden Lokasi: rumah sakit di Saudi Arabia	Tujuan: mengkaji hubungan budaya pelaporan dan kapasitas tempat tidur dan posisi kerja di rumah sakit. Hasil: Terdapat korelasi negatif antara kapasitas tempat tidur dengan pelaporan insiden, respon terhadap kesalahan dan jumlah insiden yang dilaporkan ($r = -0.935, -0.920, \text{ dan } -0.911, p < 0,05$). Terdapat hubungan positif antara pelaporan kejadian keselamatan pasien dan respons terhadap kesalahan ($r = 0,980; p < 0,01$).
4.	(Liu et al., 2024)	<i>Patient safety culture in private hospitals in China: a cross-sectional study using the revised Hospital Survey on Patient Safety Culture</i>	Metode: <i>cross sectional</i> Sampel : 3.062 responden Lokasi: sembilan rumah sakit swasta dan 11 klinik di enam kota di Tiongkok	Tujuan: mengidentifikasi faktor penentu budaya keselamatan pasien. Hasil: Skor budaya keselamatan pasien pada perawat (OR = 1.27, 95% CI =1.00–1.62) dengan masa kerja 6-10 tahun (OR = 1.86, 95% CI =1.46–2.37). Petugas yang bekerja di area yang kontak langsung dengan pasien, bekerja lebih lama, serta memiliki jumlah jam kerja lebih banyak setiap minggunya akan melaporkan lebih banyak kejadian keselamatan pasien.
5.	(Pedroso et al., 2023)	<i>Patient safety culture in South America: a cross-sectional study</i>	Metode : <i>cross sectional</i> Sampel: 5695 responden Lokasi: rumah	Tujuan: menilai budaya pasien di Amerika Latin Hasil: Staf rumah sakit yang berposisi sebagai pemimpin memiliki skor budaya keselamatan pasien yang lebih tinggi dibandingkan staf keselamatan lainnya. Terdapat perbedaan yang

			sakit di Amerika Latin	cukup signifikan dalam skor budaya keselamatan pasien berdasarkan kategori profesional, terutama antara dokter, perawat, dan profesional lainnya.
6.	(Ahmed et al., 2023)	<i>Measuring the patient safety culture at a tertiary care hospital in Pakistan using The Hospital Survey on Patient Safety Culture (HSOPSC)</i>	Metode: cross sectional Sampel: 2.959 responden Lokasi: rumah sakit tertier di Pakistan	Tujuan: mengukur dan mengidentifikasi tanggapan positif petugas tentang budaya keselamatan pasien terutama di rumah sakit perawatan tersier di Pakistan menggunakan kuesioner HSOPSC Hasil: Sebanyak 33,1% responden pernah melaporkan insiden keselamatan pasien. Hasil analisis regresi terhadap tanggapan positif terhadap budaya keselamatan pasien, dokter dan perawat lebih berpotensi memberikan respons yang kurang baik dibandingkan petugas kesehatan lain di rumah sakit.
7.	(Hata et al., 2022)	<i>Factors affecting patient safety culture in a university hospital under the universal health insurance system A cross-sectional study from Japan</i>	Metode : cross sectional Sampel: 864 responden Lokasi: rumah sakit di Jepang	Tujuan: untuk meneliti faktor penentu implikasi budaya keselamatan pasien terutama di rumah sakit universitas di bawah sistem asuransi kesehatan universal di Jepang. Hasil: Respon positif tertinggi budaya keselamatan pasien terdapat pada dimensi kerjasama tim yaitu sebesar 81% serta harapan/tindakan manajer yang mendorong keselamatan pasien sebesar 80%. Tigginya jumlah jam kerja per minggu yang dijalani petugas serta peningkatan beban kerja petugas secara signifikan memberikan pengaruh negatif terhadap skor budaya keselamatan pasien.
8	(Ismail Khalid, 2022)	<i>Patient safety culture and its determinants among healthcare professionals at a cluster hospital in Malaysia: a cross-sectional study</i>	Metode : cross sectional Sampel: 1814 responden Lokasi: rumah sakit klaster di Malaysia	Tujuan : menilai dan mengidentifikasi faktor penentu budaya keselamatan pasien. Hasil: Faktor yang berpengaruh positif adalah usia (OR = 1,03, p < 0,001), jenis kelamin (OR = 1,67, p = 0,001), jenjang pendidikan (OR = 2.51, p < 0.001), lokasi penempatan kerja (OR = 2.02, p < 0,001), keikutsertaan pelatihan (OR = 1,64, p = 0,007), tanggapan positif terhadap sistem pelaporan (OR = 1.71, p = 0.038) dan budaya tidak menyalahkan (OR = 1.36, p = 0.013) dan sistem pelaporan (OR = 3,31, p = 0,007).
9.	(Alsulami et al., 2022)	<i>Patient safety culture awareness among healthcare providers in a tertiary hospital in Riyadh, Saudi Arabia</i>	Metode: cross sectional Sampel : 409 responden Lokasi: rumah sakit tertier di Riyadh, Saudi Arabia	Tujuan: mengeksplorasi kesadaran budaya keselamatan pasien pada petugas di rumah sakit tertier di Riyadh Hasil: Petugas berusia 31-40 tahun memiliki kesadaran lebih tinggi dibandingkan petugas berusia lebih dari 50 tahun (p=0,012). Jenis kelamin dan jenjang pendidikan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kesadaran budaya keselamatan pasien. Posisi dan area kerja tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat kesadaran budaya keselamatan pasien di rumah sakit.
10	(Kaware et al., 2022)	<i>Patient Safety Culture and Its Associated Factors: A Situational Analysis among Nurses in Katsina Public</i>	Metode: cross sectional Sampel: 460 responden Lokasi: rumah sakit umum Katsina di Barat Laut Norwegia	Tujuan: mengetahui faktor yang memengaruhi persepsi negatif perawat terhadap budaya keselamatan pasien. Hasil: Hasil analisis regresi logistik berganda menunjukkan bahwa dimensi staf, respon non-punitif terhadap kesalahan, dan frekuensi kejadian yang dilaporkan secara signifikan berpengaruh terhadap persepsi negatif budaya

		<i>Hospitals, Northwest Nigeria</i>		keselamatan pasien dengan OR masing-masing sebesar 3,15, 1,84, 2,26, dan 2,39.
11.	(Mohammed et al., 2021)	<i>Patient safety and culture associated factors among health care professionals at public hospitals in Dessie Town, north east Ethiopia, 2019</i>	Metode : <i>cross sectional</i> Sampel: 411 responden Lokai: rumah sakit umum di Dessie Town, north east Ethiopia	Tujuan: menilai budaya keselamatan pasien dan faktor yang mempengaruhinya. Hasil: Petugas yang bekerja di rumah sakit primer berpengaruh positif terhadap budaya keselamatan dengan AOR = 2,56, 95% CI = 1,56, 4,21. Petugas berusia 25-34 tahun (AOR = 0,25, 95% CI = 0,08-0,74), dan petugas di bangsal anak (AOR = 0,39, 95% CI = 0,17-0,9) atau petugas di bangsal gawat darurat dengan AOR = 0,25, 95%CI = 0,09-0,67 berpengaruh negatif terhadap budaya keselamatan pasien.
12.	(Hayashi et al., 2020)	<i>Relationship of patient safety culture with factors influencing working environment such as working hours, the number of night shifts, and the number of days off among healthcare workers in Japan: a cross-sectional study</i>	Metode: <i>cross sectional</i> Sampel: 4.499 responden Lokasi: 40 rumah sakit di Jepang	Tujuan: menilai korelasi budaya keselamatan pasien terhadap lingkungan kerja pada petugas kesehatan di Jepang. Hasil penelitian: Rendahnya budaya keselamatan pasien berkaitan dengan jumlah jam kerja per minggu, jumlah jaga shift malam pada petugas serta sedikitnya hari libur petugas. Peningkatan jumlah shift malam dapat menyebabkan peningkatan laporan kejadian tidak diharapkan dan nyaris celaka. Jumlah jam kerja per minggu, jumlah jaga shift malam, serta jumlah hari libur secara berbeda mempengaruhi budaya keselamatan pasien dokter dan perawat.
13	(Pratiwi, 2022)	Faktor yang Berhubungan dengan Budaya Keselamatan Pasien di RSU Bangkatan Kota Binjai Tahun 2018	Metode: <i>cross sectional</i> Sampel: 111 responden Lokasi: Rumah Sakit Umum Bangkatan Kota Binjai	Tujuan: meneliti faktor yang berkorelasi dengan budaya keselamatan pasien Hasil: Peran pemimpin ($p = 0,001$; $r = 0,720$), pelaporan kejadian ($p = 0,001$; $r = 0,783$), komposisi staf ($p = 0,001$; $r = 0,699$), serta komunikasi ($p = 0,001$; $r = 0,644$) memengaruhi implikasi budaya keselamatan pasien di RSU Bangkatan Kota Binjai
14.	(Suwandiy et al., 2023)	Analisis Determinan Yang Memengaruhi Budaya Keselamatan Pasien Di Rumah Sakit Tugu Ibu Depok Tahun 2023	Desain: <i>cross sectional</i> Sampel: 103 responden Lokasi: Rumah Sakit Tugu Ibu Depok	Tujuan: meneliti determinan budaya keselamatan pasien. Hasil: Terdapat hubungan antara tanggapan petugas terhadap manajemen, iklim pekerjaan dalam tim, kepuasan kerja petugas, iklim keselamatan, dan tempat kerja terhadap budaya keselamatan pasien ($p < 0,05$)

PEMBAHASAN

Definisi budaya keselamatan pasien merupakan sikap, nilai, keterampilan, serta model tindakan yang berpengaruh terhadap komitmen, gaya, serta kemampuan organisasi untuk memberikan layanan perawatan kesehatan. Budaya keselamatan pasien mencakup sepuluh aspek, yaitu komunikasi kesalahan, komunikasi terbuka, shift dan pertukaran informasi, dukungan untuk manajemen fasilitas perawatan kesehatan, pembelajaran berkelanjutan dan peningkatan organisasi dan pelaporan kejadian keselamatan pasien (Sorria et al., 2021). Budaya

keselamatan pasien berhubungan positif dengan praktik sasaran keselamatan pasien (Huang et al., 2022). Banyak aspek yang mempengaruhi implikasi budaya keselamatan pasien. Melalui kajian terhadap 14 artikel diatas, secara umum determinan pelaksanaan budaya keselamatan pasien terdiri dari tiga aspek utama diantaranya aspek personal, organisasi dan lingkungan.

Faktor personal berasal dari dalam diri seseorang yang akan memengaruhi perilaku individu dalam interaksi sosial. Beberapa faktor personal yang berpengaruh diantaranya jenis kelamin, usia dan tingkat pendidikan (Mohammed et al., 2021), (Ismail & Khalid, 2022), (Alsulami et al., 2022). Setiap kenaikan usia setahun meningkatkan peluang untuk mendukung budaya keselamatan pasien sebesar 3%. Jenis kelamin perempuan memiliki peluang 1,67 kali lebih besar dibandingkan laki-laki. Petugas yang berpendidikan tinggi mempunyai kemungkinan 2,51 lebih besar dan petugas yang pernah mengikuti pelatihan keselamatan pasien memiliki kemungkinan 1,64 kali lebih besar untuk mendukung budaya keselamatan pasien (Ismail & Khalid, 2022). Tingkat kesadaran budaya keselamatan pasien berbeda secara signifikan pada petugas berusia 31-40 tahun dengan petugas berusia lebih dari 50 tahun ($p=0,012$) (Alsulami et al., 2022). Temuan (Mohammed et al., 2021) menyatakan bahwa tenaga kesehatan berusia 25–34 tahun memiliki 75% lebih kecil untuk mendukung budaya keselamatan pasien dibandingkan kelompok usia lainnya.

Persepsi tenaga kesehatan, jenis profesi, dan pengalaman kerja berpengaruh terhadap budaya keselamatan (Kaware et al., 2022). Faktor lain seperti jenis profesi tenaga kesehatan (Ahmed et al., 2023) (Liu et al., 2024) dan masa kerja juga menentukan penerapan budaya keselamatan pasien (Liu et al., 2024) (Yayehrad et al., 2024). Responden dengan pengalaman kerja antara 6 dan 10 tahun dan lebih dari 11 tahun memiliki 1,81 kali dan 3,49 kali lebih banyak peluang untuk berkontribusi pada budaya keselamatan pasien dibandingkan dengan responden yang berpengalaman kerja di bawah 6 tahun (Yayehrad et al., 2024). Faktor organisasi adalah perilaku kerja yang diukur dalam organisasi pelayanan kesehatan. Faktor ini memengaruhi tindakan individu dan kelompok, sistem serta struktur di dalam organisasi (Habibah, 2020). Dukungan manajemen atau kepala unit memegang peranan penting dalam menerapkan budaya keselamatan pasien (Lopes et al., 2024) (Pedroso et al., 2023) (Sosa-Palanca et al., 2022) (Hata et al., 2022) (Pratiwi, 2022). Faktor kepemimpinan berpengaruh signifikan dalam membangun budaya keselamatan pasien (Segura-García et al., 2023). Tipe kepemimpinan transformasional lebih cocok diterapkan untuk meningkatkan budaya keselamatan pasien (Mulyati, L., Rachman, D., & Herdiana, 2016). Kerja sama tim juga berdampak signifikan dalam menerapkan budaya keselamatan pasien (Algethami et al., 2024) (Pedroso et al., 2023) (Fassi et al., 2023) (Ahmed et al., 2023) (Sosa-Palanca et al., 2022) (Hata et al., 2022) (Huang et al., 2022) (Pratiwi, 2023) (Algethami et al., 2024).

Pembelajaran organisasi dan perbaikan berkelanjutan serta komunikasi terkait kesalahan memengaruhi penerapan budaya keselamatan pasien (Ahmed et al., 2023) (Sosa-Palanca et al., 2022) (Kaware et al., 2022) (Pratiwi, 2023). Penelitian (Ahmed et al., 2023) dan (Algethami et al., 2024) menyatakan bahwa tanggapan umpan balik serta komunikasi saat terjadi kesalahan, proses pembelajaran organisasi, perbaikan berkelanjutan, serta kerjasama tim memiliki dampak terhadap budaya keselamatan pasien. Demikian juga, penelitian (Pedroso et al., 2023) dan (Fassi et al., 2023) menyatakan bahwa pembelajaran organisasi, kerjasama tim, serta dukungan manajemen memberikan pengaruh positif terhadap pelaksanaan budaya keselamatan pasien. Model Pendidikan interdisipliner dan penyelenggaraan pelatihan komunikasi efektif dapat mendukung Pembangunan budaya keselamatan pasien. Budaya keselamatan pasien ditentukan oleh jumlah pelaporan insiden. Staf yang pernah melaporkan kejadian buruk memiliki peluang 2,47 kali lebih besar berkontribusi pada budaya keselamatan pasien ($AOR = 2,47$, $95\% CI = 1,37 - 4,45$) (Yayehrad et al., 2024). Terdapat korelasi positif yang kuat antara pelaporan kejadian insiden keselamatan pasien dan respon terhadap kesalahan ($r = 0,980$; $p < 0,01$) (Alkahf & Alonazi, 2024). Penelitian (Ismail & Khalid, 2022) yang menyatakan bahwa

respon non punitif dan sistem pelaporan yang ada akan berpengaruh positif terhadap penerapan budaya keselamatan pasien. Kurangnya pelaporan insiden akan meningkatkan peluang persepsi negatif terhadap budaya keselamatan pasien sebanyak 2,26 kali (Kaware et al., 2022).

Beban kerja yang lebih berat serta waktu kerja yang lebih lama akan menurunkan penerapan budaya keselamatan pasien (Hata et al., 2022) (Hayashi et al., 2020). Penelitian (Alkafh & Alonazi, 2024) menunjukkan ada korelasi negatif yang kuat antara kapasitas tempat tidur dan pelaporan kejadian keselamatan ($r = -0,935$, $p < 0,05$) sehingga akan memberikan efek negatif pada budaya keselamatan pasien. Hal ini sesuai dengan kajian (Granel-Giménez et al., 2022) bahwa kepegawaian dan beban kerja merupakan area utama yang perlu ditingkatkan pada budaya keselamatan pasien.

Faktor lingkungan adalah faktor yang mendukung terlaksananya layanan di rumah sakit. Faktor lingkungan terkait budaya keselamatan pasien diantaranya area kerja di rumah sakit. Penelitian (Yayehrad et al., 2024) menyatakan bahwa area kerja memengaruhi tingkat budaya keselamatan pasien. Staf yang bekerja di bangsal kebidanan (AOR = 0,47, 95% CI = 0,23-0,94) dan bangsal anak (AOR = 0,21, 95% CI = 0,097 - 0,44) secara signifikan berkaitan dengan budaya keselamatan pasien. Demikian pula penelitian (Ismail & Khalid, 2022) menyatakan tempat kerja berkaitan dengan budaya keselamatan pasien (OR 2,02, $p < 0,01$). Area kerja yang kontak langsung terhadap pasien memiliki tingkat budaya keselamatan pasien yang lebih tinggi (Liu et al., 2024). Kondisi fisik pekerja, tanggung jawab yang dimiliki organisasi, hak pekerja, dan beban kerja ditentukan oleh lingkungan pekerjaan. Lingkungan pekerjaan yang baik memiliki kemungkinan 1,7 kali dalam peningkatan budaya keselamatan pasien (Suwandy et al., 2023).

Hal senada dalam penelitian (Syukur et al., 2023) bahwa faktor lingkungan yang memengaruhi budaya keselamatan pasien mencakup beberapa aspek, yaitu faktor sosial, fisik, dan kebijakan yang diterapkan di suatu institusi kesehatan. Akan tetapi, status akreditasi rumah sakit tidak mempengaruhi penerapan budaya keselamatan pasien (Oweidat et al., 2024). Lingkungan yang positif dan mendukung dapat meningkatkan kesadaran dan kepatuhan terhadap protokol keselamatan pasien. Semakin nyaman lingkungan kerja akan mendorong karyawan mempraktikkan keselamatan pasien (Syukur et al., 2023). Penelitian ini menyimpulkan bahwa faktor penentu budaya keselamatan pasien terutama di rumah sakit adalah faktor personal, organisasi, dan lingkungan kerja. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk jenis penelitian menggunakan data primer. Studi ini tidak dapat menggambarkan data kejadian utama di lokasi tertentu sehingga untuk meningkatkan penerapan budaya keselamatan pasien diperlukan penelitian serupa yang dilakukan di lokasi lain dengan karakteristik berbeda. Untuk memperoleh pandangan yang lebih luas tentang penerapan budaya keselamatan pasien di berbagai tingkatan, penelitian serupa harus dilakukan secara berkala di berbagai tingkatan fasilitas perawatan kesehatan di seluruh negeri.

KESIMPULAN

Hasil dari empat belas referensi penelitian menunjukkan bahwa tiga komponen berbeda mempengaruhi budaya keselamatan pasien diantaranya faktor personal, factor organisasi, dan factor lingkungan kerja. Tujuh penelitian (50%) merujuk pada faktor personal, tiga penelitian (21,4%) merujuk pada faktor organisasi dan empat penelitian (28,6%) merujuk pada faktor lingkungan. Penelitian ini dapat dikembangkan untuk meneliti faktor determinan penerapan budaya keselamatan pasien menggunakan data primer dengan mempertimbangkan seluruh dimensi dalam budaya keselamatan pasien. Penelitian secara langsung diharapkan dapat memudahkan implikasi secara langsung di lapangan sehingga akan membantu pemimpin rumah sakit untuk meningkatkan aplikasi budaya keselamatan pasien.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan artikel ini. Terim kasih disampaikan kepada institusi pendidikan yang telah menyediakan akses data dan referensi yang relevan. Ucapan terimakasih juga diberikan kepada para reviewer dan editor jurnal atas masukan dan koreksi yang sangat berarti dalam penyempurnaan artikel ini. Semoga artikel ini dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan ilmu dan praktik keselamatan pasien di fasilitas pelayanan kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriansyah, A. A., Setianto, B., Sa'adah, N., Arindis, P. A. M., Kurniawan, W. E., & Lestari, I. (2021). Analisis Insiden Keselamatan Pasien di Rumah Sakit Berdasarkan Pendekatan Beban Kerja dan Komunikasi. *Jurnal Manajemen Kesehatan Indonesia*, 9(3), 183–190. <https://doi.org/10.14710/jmki.9.3.2021.183-190>
- Ahmed, F. A., Asif, F., Munir, T., Halim, M. S., Feroze Ali, Z., Belgaumi, A., Zafar, H., & Latif, A. (2023). *Measuring the patient safety culture at a tertiary care hospital in Pakistan using the Hospital Survey on Patient Safety Culture (HSOPSC)*. *BMJ Open Quality*, 12(1), 1–9. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2022-002029>
- Algethami, F., Alasmari, A. S., Alessa, M. K., Alhamid, A. A., Ateeq, M. K., Alsulami, H., Elmorsy, S. A., Alruwaili, S. F., Dhamanti, I., Leggat, S., Barraclough, S., Rachman, T., Fassi, C. F., Mourajid, Y., Chahboune, M., Hilali, A., Pramesona, B. A., Sukohar, A., Taneepanichskul, S., ... Dell'erba, A. (2024). *Patient safety culture and associated factors of regional public hospitals in Addis Ababa*. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(1), 1–9. <https://doi.org/10.1590/0034-7167-2022-0583>
- Alkahf, D., & Alonazi, W. (2024). *Exploring the safety reporting culture among healthcare practitioners in Saudi hospitals: a comprehensive 2022 national study*. *BMC Health Services Research*, 24(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s12913-024-11160-3>
- Alsulami, A., A'aqoulah, A., & Almutairi, N. (2022). *Patient safety culture awareness among healthcare providers in a tertiary hospital in Riyadh, Saudi Arabia*. *Frontiers in Public Health*, 10, 953393. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2022.953393>
- El-Jardali, F., Sheikh, F., Garcia, N. A., Jamal, D., & Abdo, A. (2014). *Patient safety culture in a large teaching hospital in Riyadh: Baseline assessment, comparative analysis and opportunities for improvement*. *BMC Health Services Research*, 14. <https://doi.org/10.1186/1472-6963-14-122>
- Fassi, C. F., Mourajid, Y., Chahboune, M., & Hilali, A. (2023). *Patient Safety Culture Perception among Moroccan Healthcare professionals: Cross-Sectional Study in Public Hospitals*. *Ethiopian Journal of Health Sciences*, 33(2), 273–280. <https://doi.org/10.4314/ejhs.v33i2.12>
- Granell-Giménez, N., Palmieri, P. A., Watson-Badia, C. E., Gómez-Ibáñez, R., Leyva-Moral, J. M., & Bernabeu-Tamayo, M. D. (2022). *Patient Safety Culture in European Hospitals: A Comparative Mixed Methods Study*. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(2). <https://doi.org/10.3390/ijerph19020939>
- Habibah, T. and I. D. (2020). Faktor yang Menghambat Peaporan Insiden Keselamatan Pasien di Rumah sakit: Literature Review. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 9. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25077/jka.v9i4.1460>
- Hata, T., Murao, H., Nakagami-Yamaguchi, E., Yamaguchi, Y., Eguchi, H., Nishihara, M., Nitta, M., Ueda, E., Uchiyama, K., & Katsumata, T. (2022). *Factors affecting patient safety culture in a university hospital under the universal health insurance system: A cross-sectional study from Japan*. *Medicine (United States)*, 101(45), E31603.

- <https://doi.org/10.1097/MD.00000000000031603>
- Hayashi, R., Fujita, S., Iida, S., Nagai, Y., Shimamori, Y., & Hasegawa, T. (2020). *Relationship of patient safety culture with factors influencing working environment such as working hours, the number of night shifts, and the number of days off among healthcare workers in Japan: A cross-sectional study*. *BMC Health Services Research*, 20(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s12913-020-05114-8>
- Huang, H., Xiao, L., Chen, Z., Cao, S., Zheng, S., Zhao, Q., & Xiao, M. (2022). *A National Study of Patient Safety Culture and Patient Safety Goal in Chinese Hospitals*. *Journal of Patient Safety*, 18(8), E1167–E1173. <https://doi.org/10.1097/PTS.0000000000001045>
- Ismail, A., & Khalid, S. N. M. (2022). *Patient safety culture and its determinants among healthcare professionals at a cluster hospital in Malaysia: A cross-sectional study*. *BMJ Open*, 12(8), 1–11. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2021-060546>
- Kaware, M. S., Ibrahim, M. I., Shafei, M. N., Mohd Hairon, S., & Abdullahi, A. U. (2022). *Patient Safety Culture and Its Associated Factors: A Situational Analysis among Nurses in Katsina Public Hospitals, Northwest Nigeria*. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(6). <https://doi.org/10.3390/ijerph19063305>
- Liu, Y., Xu, J., Yang, X., Yue, L., Li, G., & Mah, A. P. (2024). *Patient safety culture in private hospitals in China: a cross-sectional study using the revised Hospital Survey on Patient Safety Culture*. *Frontiers in Public Health*, 12(June), 1–8. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2024.1323716>
- Lopes, A. L., Pereira, R. A., Pereira, L. M. V., Castilho, F. M. C. de, & Gimenes, F. R. E. (2024). *Patient safety culture in times of the COVID-19 pandemic: a cross-sectional study in a hospital*. *Revista Brasileira de Enfermagem*, 77Suppl 1(Suppl 1), e20230187. <https://doi.org/10.1590/0034-7167-2023-0187>
- Mohammed, F., Taddele, M., & Gualu, T. (2021). *Patient safety culture and associated factors among health care professionals at public hospitals in Dessie town, north east Ethiopia, 2019*. *PLoS ONE*, 16(2 February), 1–9. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0245966>
- Mulyati, L., Rachman, D., & Herdiana, Y. (2016). *Faktor Determinan yang Memengaruhi Budaya Keselamatan Pasien di RS Pemerintah Kabupaten Kuningan*. *Jurnal Keperawatan Padjadjaran*, 4, 179–190. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/jkp.v4i2.241>
- Mulyati, L. et al. (2016). *Faktor Dete Memengaruhi Budaya cc*. *Jurnal STIKes*, 4, 179–190.
- Najjar, S., Nafouri, N., Vanhaecht, K., & Euwema, M. (2015). *The relationship between patient safety culture and adverse events: a study in palestinian hospitals*. *Safety in Health*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s40886-015-0008-z>
- Oweidat, I. A., Atiyeh, H., Alost, M., Al-Mugheed, K., Saeed Alabdullah, A. A., Alzoubi, M. M., & Farghaly Abdelaliem, S. M. (2024). *The influence of hospital accreditation on nurses' perceptions of patient safety culture*. *Human Resources for Health*, 22(1), 1–6. <https://doi.org/10.1186/s12960-024-00920-1>
- Pedroso, A. C., Fernandes, F. P., Tuma, P., Vernal, S., Pellizzari, M., Seisdedos, M. G., Prieto, C., Wilckens, B. O., Villamizar, O. J. S., Olaya, L. A. C., Delgado, P., & Cendoroglo Neto, M. (2023). *Patient safety culture in South America: A cross-sectional study*. *BMJ Open Quality*, 12(4), 1–11. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2023-002362>
- Permenkes. (2017). *Tentang Keselamatan Pasien. PMK No. 11 Tahun 2017 Tentang Keselamatan Pasien*, 14(7), 450. <https://tel.archives-ouvertes.fr/tel-01514176%0Ahttps://www.kemhan.go.id/itjen/wp-content/uploads/2017/03/bn308-2017.pdf>
- Pratiwi. (2023). *Memimpin dengan Transparan*. In *Ppm-Manajemen.Ac.Id*. <https://ppm-manajemen.ac.id/memimpin-dengan-transparan/>
- Pratiwi, A. A. (2022). *Beberapa Faktor yang Berhubungan dengan Budaya Keselamatan Pasien di Rumah Sakit Umum Bangkatan Kota Binjai Tahun 2018*. *Excellent Midwifery Journal*,

5(1).

- Rahayu, S., Sulistiadi, W., & Trigono, A. (2018). Pengaruh karakteristik individu dan implementasi budaya keselamatan pasien terhadap insiden keselamatan pasien di rumah sakit umum daerah Banten. *Jurnal Manajemen Dan Administrasi Rumah Sakit*, 2(2), 91–114. <https://doi.org/10.52643/marsi.v2i2.411>
- Segura-García, M. T., Castro Vida, M. Á., García-Martin, M., Álvarez-Ossorio-García de Soria, R., Cortés-Rodríguez, A. E., & López-Rodríguez, M. M. (2023). *Patient Safety Culture in a Tertiary Hospital: A Cross-Sectional Study*. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(3). <https://doi.org/10.3390/ijerph20032329>
- Sorra, J., Yount, N., & Famolaro, T. (2021). *AHRQ Hospital Survey on Patient Safety Culture Version 2.0: User's Guide*. In *Agency for Healthcare Research and Quality* (Vol. 19, Issue 21). <https://www.ahrq.gov/sops/surveys/hospital/index.html%0Ahttps://www.ahrq.gov/sops/surveys/hospital/index.html>
- Sosa-Palanca, E. M., Saus-Ortega, C., Gea-Caballero, V., Andani-Cervera, J., García-Martínez, P., & Ortí-Lucas, R. M. (2022). *Nurses' Perception of Patient Safety Culture in a Referral Hospital: A Cross-Sectional Study*. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(16). <https://doi.org/10.3390/ijerph191610131>
- Suwandy, S. E., Jak, Y., & Satar, Y. P. (2023). Analisis Determinan Yang Mempengaruhi Budaya Keselamatan Pasien Di Rumah Sakit Tugu Ibu Depok Tahun 2023. *Jurnal Manajemen Dan Administrasi Rumah Sakit Indonesia (MARSI)*, 7(3), 203–213. <https://doi.org/10.52643/marsi.v7i3.3381>
- Syukur, S. B., Febriyona, R., & Husain, P. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerapan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Dalam Mencegah Kecelakaan Yang Tidak Diinginkan (KTD) DI RSUD Dr. M.M. Dunda Limboto. *Jurnal Ilmu Kesehatan Dan Gizi*, 1(2), 34–45. <https://prin.or.id/index.php/jig/article/view/962>
- Wianti, A., Setiawan, A., Murtiningsih, M., Budiman, B., & Rohayani, L. (2021). Karakteristik dan Budaya Keselamatan Pasien terhadap Insiden Keselamatan Pasien. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 5(1), 96–102. <https://doi.org/10.31539/jks.v5i1.2587>
- Wijaya, A. suparman, Dewi, A., & Dwita, D. M. (2013). *Analisis Budaya Keselamatan pasien di RSUD PKU Muhammadiyah*. 169–180. <https://doi.org/10.18196/jmmr.v4i1.190>
- Yarnita, Y., & Efitra, E. (2020). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Budaya Keselamatan Pasien pada Perawat di Ruang Rawat Inap RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(3), 827. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i3.1064>
- Yayehrad, T., Getachew, Y., & Muluken, W. (2024). *Patient safety culture and associated factors of regional public hospitals in Addis Ababa*. *BMC Health Services Research*, 24(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s12913-024-11262-y>